

COLLABORATION OF 4 RELIGIOUS LEADERS AS A DRIVER OF MODERATION AND TOLERANCE IN THE CONCEPT OF RAHMATAN LIL ALAMIN PESANTREN VALUES

Iro Waziroh

Universitas Bondowoso, Indonesia

waziroid1989@gmail.com

Imam Fuadi

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

fuadi_imam@yahoo.com

Nur Kholis

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

fakhryaqil@gmail.com

Abstract: *The collaboration of four religious leaders (Islam, Christianity, Hinduism, and Buddhism) is important in encouraging moderation and tolerance among religious communities in Indonesia through the concept of Pesanten Rahmatan lil Alamin values. The object of this research is religious leaders who act as spiritual leaders and social activists in a multicultural society. This research uses the Systematic Literature Review (SLR) method. The research data is sourced from various journal articles, books, and related research reports. The results show that collaboration between religious leaders effectively strengthens the values of religious moderation, where religious leaders actively promote interfaith dialog, reduce social conflicts, and facilitate joint activities that reflect harmony. This collaboration also has a positive impact on the image of the Islamic-majority country of Indonesia by emphasizing the values of Rahmatan lil Alamin pesantren as a driver of religious moderation that has an impact on social stability and increased interfaith understanding in society by continuing to develop collaborative activities and dialogue, and pesantren have the potential to become a model center for religious harmony in Indonesia.*

Key words: Collaboration of 4 religious leaders, Moderation, tolerance, values of Pesantren Rahman lil Alamin.

PENDAHULUAN

Di tengah pegulatan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, tantangan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama menjadi semakin penting dan nyata. Nilai-nilai toleransi dan moderasi sangat diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang aman dan harmonis. Dalam konsep pesantren *Rahmatan Lil-Alamin* menjadi salah satu landasan penting dalam agama Islam yang menekankan tali kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati, terhadap sesama makhluk hidup lainnya. Pesantren sebagai



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 1066

pendidikan Islam tradisional, memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai-nilai Islam. Sebagai pusat pembelajaran agama dan moral, pesantren tidak hanya mendidik santri dalam aspek keagamaan tetapi juga membentuk karakter yang toleran dan moderat dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Rahmatan Lil-Alamin*, pesantren dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang saling menghormati dan hidup berdampingan meskipun dalam perbedaan keyakinan, melalui Kolaborasi antara pemimpin dari empat agama (Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha) merupakan langkah inovatif dalam memperkuat moderasi dan toleransi. Melalui dialog dan kerjasama antaragama, diharapkan tercipta ruang untuk saling memahami dan berbagi nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Inisiatif ini tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan masing-masing pemimpin, tetapi juga menginspirasi santri dan masyarakat untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang damai dan tentram serta harmonis.

Dinamika kehidupan sosial di Indonesia, negara yang dikenal dengan keberagaman agama, budaya, dan suku, isu moderasi beragama dan toleransi memainkan peran kunci dalam menjaga harmoni masyarakat. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim dengan berbagai jenis Lembaga pesantrennya, mendapatkan pengakuan dalam menghadapi tantangan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Melalui kolaborasi lintas agama menjadi salah satu pendekatan yang esensial dalam upaya membangun jembatan toleransi, dengan pemimpin agama memainkan peran sentral sebagai penggerak moderasi beragama.

Seiring dengan perkembangan globalisasi dan dinamika sosial yang terus berubah, kolaborasi pemimpin empat agama menjadi semakin relevan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama masih sering terjadi, baik di skala nasional maupun global. Konflik-konflik ini tidak hanya melibatkan fisik dan kekerasan, tetapi juga dapat berupa polarisasi sosial yang menyebabkan ketegangan antar kelompok agama. Dalam situasi ini, nilai-nilai pesantren *rahmatan lil alamin* memiliki peran strategis, karena tokoh agama tersebut dianggap sebagai tokoh moral yang memiliki otoritas yang dapat menjadi motor penggerak dalam menyebarkan pesan-pesan moderasi, mendorong dialog lintas agama, dan menanamkan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat.

Kolaborasi pemimpin empat agama di Indonesia (Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha) memiliki potensi besar untuk menggerakkan inisiatif moderasi dan toleransi melalui Konsep nilai-nilai pesantren *rahmatan lil alamin* dalam mendorong moderasi beragama telah dibuktikan dalam berbagai inisiatif yang melibatkan kerja sama lintas agama, seperti pertemuan antarumat beragama, kampanye perdamaian, dan forum dialog lintas agama lainnya. Inisiatif semacam ini sering kali melibatkan peran aktif para pemimpin agama dalam mempertemukan umat mereka dengan umat lain, membangun kesepahaman, dan mempromosikan nilai-nilai saling menghargai dan menghormati. Selain itu, Konsep nilai – nilai pesantren *Rahmatan Lil Alamin* juga berfungsi sebagai penengah ketika terjadi ketegangan atau konflik yang terkait dengan isu-isu keagamaan. Namun demikian, tantangan untuk mendorong kolaborasi lintas agama tidaklah sederhana. Terdapat berbagai hambatan yang dapat menghalangi upaya ini, termasuk persepsi negatif antar kelompok agama, kurangnya pemahaman tentang ajaran agama lain, serta perbedaan interpretasi teologis. Meskipun demikian, pemimpin agama yang memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya moderasi dan toleransi, dapat mengatasi



hambatan-hambatan ini dengan mempromosikan dialog dan kerja sama berdasarkan kesamaan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Kolaborasi pemimpin empat agama dalam menggerakkan moderasi beragama dan toleransi juga sejalan dengan visi negara Indonesia tentang "Bhinneka Tunggal Ika," yang menekankan pentingnya persatuan dalam keragaman. Pancasila, sebagai dasar negara, menggaris bawahi pentingnya penghormatan terhadap perbedaan agama dan keyakinan. Dalam konteks ini, pemimpin agama memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kerukunan dan mencegah segala bentuk diskriminasi atau intoleransi yang dapat merusak tatanan sosial. Hal tersebut telah dilakukan menunjukkan bahwa inisiatif lintas agama yang dipimpin oleh para pemimpin agama sering kali menghasilkan dampak positif dalam membangun moderasi dan toleransi diberbagai negara, termasuk Indonesia, keterlibatan pemimpin agama dalam memediasi konflik, mempromosikan perdamaian, dan menanamkan nilai-nilai toleransi telah terbukti mampu mengurangi ketegangan antar kelompok agama. Dalam konteks Indonesia, misalnya, peran pemimpin agama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama menjadi sangat penting, terutama di daerah-daerah yang rawan konflik keagamaan.

Lebih jauh lagi, kolaborasi pemimpin empat agama utama juga dapat menjadi model bagi negara-negara lain yang mengalami tantangan serupa terkait dengan isu-isu keagamaan. Indonesia dengan segala kompleksitas keberagaman agamanya, telah menunjukkan bahwa dialog dan kerja sama lintas agama dapat menjadi kunci dalam mempromosikan moderasi beragama dan membangun masyarakat yang lebih toleran. Pemimpin agama dari Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha memiliki potensi untuk menginspirasi masyarakat agar dapat hidup berdampingan dengan damai meskipun terdapat perbedaan keyakinan.

Namun, kolaborasi ini membutuhkan dukungan tidak hanya dari kalangan pesantren sebagai pemegang tokoh agama islam terbesar diindonesia melainkan tokoh-tokoh agama lainnya serta dari pemerintah dan lembaga masyarakat sipil dapat mendukung dengan baik. Pemerintah dapat memainkan peran penting dalam menyediakan platform bagi para pemimpin agama untuk berdialog dan bekerja sama dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi. Selain itu, media juga memiliki tanggung jawab dalam memperkuat pesan-pesan moderasi dan menghindari pemberitaan yang dapat memicu konflik atau memperburuk ketegangan antar kelompok agama.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kolaborasi pemimpin empat agama dalam penguatan moderasi dan toleransi melalui konsep nilai-nilai pesantren *Rahmatan Lil Alamin* dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan pesantren dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam membangun ikatan antarumat beragama melalui strategi yang efektif dalam menggerakkan moderasi dan toleransi. Kolaborasi ini tidak hanya penting dalam konteks Indonesia, tetapi juga dapat memberikan pelajaran berharga bagi dunia tentang bagaimana keragaman agama dapat dikelola melalui dialog, kerja sama, dan saling menghormati. Pemimpin agama memainkan peran kunci sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi cara pandang umat mereka terhadap agama lain, sehingga tercipta masyarakat yang lebih inklusif, moderat, dan toleran.



METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), yang merupakan pendekatan terstruktur dan sistematis dalam meninjau literatur yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasikan semua hasil penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian tertentu, guna memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang Kolaborasi pemimpin empat agama dalam mendorong moderasi dan toleransi melalui konsep Nilai – nilai pesantren *Rahman Lil Alamin*.

1. Langkah Pertama: Identifikasi Literatur dalam SLR adalah mengidentifikasi literatur yang relevan. Dalam penelitian ini, literatur yang akan ditinjau mencakup artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan:
 - a. Kolaborasi lintas agama
 - b. Konsep Nilai-nilai pesantren *Rahman Lil Alamin* dalam Moderasi beragama dan toleransi
 - c. Peran pemimpin agama dalam masyarakat
 - d. Inisiatif dialog antaragama di Indonesia
 - e. Peran pemerintah dan lembaga masyarakat sipil dalam mempromosikan toleransi
 - f. Database yang digunakan untuk mencari literatur antara lain Google Scholar, PubMed, dan ProQuest, dengan kata kunci seperti " *Interfaith Collaboration, 'Tolerance Religious Moderation in Indonesia, Religious Leaders in Peacebuilding. and The Concept of Pesantren Values Rahmatan Lil Alamin*".

Literatur yang dipilih harus memenuhi kriteria relevansi dengan tema penelitian dan diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir untuk menjaga relevansi dengan konteks sosial saat ini.

2. Langkah Kedua: Penyaringan Literatur Setelah literatur teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah melakukan penyaringan untuk memastikan bahwa hanya literatur yang berkualitas dan relevan yang akan dianalisis lebih lanjut. Penyaringan dilakukan dengan membaca abstrak dan kata kunci dari setiap artikel, serta meninjau metodologi yang digunakan. Artikel yang tidak memenuhi kriteria relevansi atau tidak memiliki metodologi yang jelas akan dikeluarkan dari daftar literatur yang dianalisis.
3. Langkah Ketiga: Ekstraksi Data Pada tahap ini, informasi yang relevan dari literatur yang telah disaring akan diekstraksi dan dikategorikan. Data yang diekstraksi mencakup:
 - a. Penulis dan tahun publikasi
 - b. Fokus penelitian atau topik utama
 - c. Metodologi yang digunakan dalam studi tersebut
 - d. Temuan utama terkait kolaborasi lintas agama dan moderasi beragama
 - e. Rekomendasi atau implikasi dari penelitian tersebutData-data ini kemudian diorganisasikan dalam tabel untuk mempermudah analisis dan interpretasi. Setiap artikel akan diklasifikasikan berdasarkan topik utama dan relevansi terhadap pertanyaan penelitian.
4. Langkah Keempat: Analisis dan Interpretasi Setelah data diekstraksi, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis tematik. Analisis tematik ini dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur, seperti:
 - a. Peran pemimpin pesantren yakni agama islam dalam moderasi dan toleransi

- b. Tantangan dalam kolaborasi lintas agama
- c. Model-model inisiatif lintas agama yang efektif
- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kolaborasi lintas agama.

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam temuan dari berbagai penelitian, serta untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat kolaborasi lintas agama dalam mendorong moderasi dan toleransi.

5. Langkah Kelima: Penyusunan Kesimpulan Berdasarkan hasil analisis, kesimpulan akan disusun untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kolaborasi pemimpin empat agama dalam mendorong moderasi dan toleransi melalui konsep Nilai-nilai pesantren *Rahman lil alamin*. Kesimpulan ini akan mencakup temuan utama dari literatur yang telah ditinjau, implikasi dari temuan tersebut untuk kebijakan atau praktik di lapangan, serta rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

Dengan menggunakan metode SLR, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami kolaborasi pemimpin empat agama dalam mendorong moderasi beragama dan toleransi melalui Nilai-nilai pesantren *Rahman lil alamin* di Indonesia serta mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kolaborasi Pemimpin empat Agama dalam Mendorong Moderasi dan Toleransi melalui konsep Nilai-nilai Pesantren *Rahman lil alamin*.

Pemimpin tokoh agama memiliki otoritas moral yang kuat dalam komunitas mereka, dan peran ini menjadi sangat penting dalam mempromosikan moderasi beragama dan toleransi di tengah masyarakat yang plural. Pemimpin agama bukan hanya menjadi sosok yang memimpin ibadah atau ritual keagamaan, tetapi juga agen perubahan sosial yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi cara pandang umat mereka terhadap nilai-nilai kemanusiaan, inklusivitas, dan kerukunan antarumat beragama.

Dalam konteks Indonesia, pemimpin dari empat agama (Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha) memiliki peran signifikan dalam membangun jembatan dialog antaragama. Kolaborasi di antara mereka menciptakan ruang untuk mempertemukan perspektif yang berbeda-beda dalam suasana saling menghormati dan menghargai. Menurut Effendi (2020), keterlibatan pemimpin agama dalam dialog lintas agama dapat menciptakan ruang diskusi yang sehat, di mana isu-isu sensitif seperti perbedaan teologis atau praktik keagamaan dapat dibahas secara damai tanpa memicu konflik. Pemimpin agama berperan sebagai fasilitator dalam mengatasi berbagai prasangka antar kelompok agama, sehingga dapat mendorong terciptanya masyarakat yang lebih toleran.

2. Kolaborasi Lintas Agama di Indonesia: Studi Kasus dan Inisiatif Nyata

Beberapa inisiatif kolaborasi lintas agama yang telah dilakukan di Indonesia menunjukkan hasil yang signifikan dalam mendorong moderasi dan toleransi. Salah satu contohnya adalah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), sebuah lembaga yang berfungsi untuk memfasilitasi komunikasi dan dialog antarumat beragama di berbagai daerah. Melalui FKUB, pemimpin agama dari berbagai keyakinan bertemu



secara berkala untuk berdiskusi dan menyelesaikan potensi konflik keagamaan di tingkat lokal. FKUB telah berhasil meredam beberapa potensi konflik keagamaan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di wilayah-wilayah yang sering menjadi titik panas bagi gesekan antaragama.

Menurut studi yang dilakukan oleh Kusuma (2019), FKUB memainkan peran penting dalam mempromosikan sikap moderat di kalangan pemimpin agama dan umat mereka. Dialog-dialog yang difasilitasi oleh FKUB membantu menciptakan kesadaran di antara pemimpin agama bahwa meskipun terdapat perbedaan keyakinan, semua agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti kasih sayang, perdamaian, dan keadilan. Selain itu, FKUB juga sering menjadi tempat lahirnya inisiatif-inisiatif sosial yang melibatkan partisipasi lintas agama, seperti kerja sama dalam proyek-proyek kemanusiaan.

3. Tantangan dalam Kolaborasi Lintas Agama

Meskipun kolaborasi pemimpin agama dalam mempromosikan moderasi dan toleransi telah menunjukkan hasil yang positif, tantangan yang dihadapi dalam upaya ini juga tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah persepsi negatif antar kelompok agama yang sering kali dipicu oleh stereotip atau salah paham. Hal ini bisa diperburuk oleh media yang terkadang memberitakan isu-isu keagamaan dengan sudut pandang yang tidak seimbang, sehingga memicu ketegangan lebih lanjut.

Menurut Arifin (2021), salah satu faktor penghambat dalam kolaborasi lintas agama adalah ketidakseimbangan pemahaman teologis di antara para pemimpin agama. Beberapa pemimpin agama mungkin enggan terlibat dalam dialog lintas agama karena khawatir akan terjadinya kompromi terhadap prinsip-prinsip teologis agama mereka. Sebagai contoh, beberapa kalangan konservatif dalam setiap agama kadang melihat dialog lintas agama sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran agama mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan terbuka dalam mempromosikan dialog antaragama.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah perbedaan pandangan politik yang sering kali mempengaruhi sikap dan hubungan antar umat beragama. Di beberapa kasus, isu agama kerap digunakan untuk memobilisasi dukungan politik, sehingga menyebabkan polarisasi di tengah masyarakat. Hal ini juga menjadi penghalang bagi pemimpin agama untuk bekerja sama secara efektif dalam mempromosikan moderasi dan toleransi.

4. Model-model Kolaborasi Pemimpin Agama dalam Memperkuat Moderasi

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, beberapa konsep Nilai-nilai pesantren *Rahman lil alamin* melalui model kolaborasi lintas agama telah dikembangkan di Indonesia dan di berbagai negara lain. Salah satu model yang cukup efektif adalah pendekatan dialog berbasis komunitas (*community-based interfaith dialogue*), di mana dialog antar agama dilakukan di tingkat akar rumput dengan melibatkan komunitas-komunitas lokal. Melalui pendekatan ini, pemimpin agama berperan sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara komunitas-komunitas yang berbeda keyakinan.

Studi yang dilakukan oleh Rahman (2020) menemukan bahwa dialog berbasis komunitas efektif dalam mengurangi ketegangan antar kelompok agama di wilayah-wilayah yang rawan konflik. Melalui dialog ini, masyarakat dapat belajar untuk



memahami ajaran agama lain dan menghilangkan prasangka-prasangka negatif yang mungkin ada. Pemimpin agama yang terlibat dalam dialog ini juga berperan sebagai contoh hidup dari sikap moderat dan inklusif, yang pada akhirnya dapat menginspirasi umat mereka untuk bersikap serupa.

Model lain yang juga efektif adalah kolaborasi lintas agama dalam kegiatan sosial. Misalnya, proyek-proyek bantuan kemanusiaan yang melibatkan kerja sama antara pemimpin agama Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Inisiatif-inisiatif ini tidak hanya membantu menyelesaikan masalah sosial yang dihadapi masyarakat, tetapi juga memperkuat solidaritas antar kelompok agama. Kegiatan-kegiatan seperti distribusi bantuan untuk korban bencana alam, program kesehatan gratis, atau proyek pembangunan infrastruktur di daerah terpencil, menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi lintas agama dapat membawa manfaat positif bagi masyarakat luas.

Menurut Wahyudi (2022), keterlibatan pemimpin agama dalam proyek-proyek sosial bersama dapat menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial di antara komunitas yang berbeda keyakinan. Selain itu, kegiatan-kegiatan sosial ini juga membantu membangun citra positif agama di mata publik, sehingga dapat mengurangi sentimen negatif yang sering kali muncul akibat perbedaan keyakinan.

5. Peran Pemerintah dan Lembaga Masyarakat Sipil dalam Mendukung Kolaborasi

Kolaborasi lintas agama tidak hanya menjadi tanggung jawab pemimpin agama, tetapi juga memerlukan dukungan dari pemerintah dan lembaga masyarakat sipil. Pemerintah dapat memainkan peran penting dalam menciptakan regulasi yang mendorong dialog lintas agama dan memberikan ruang bagi para pemimpin agama untuk bekerja sama dalam mempromosikan moderasi. Misalnya, pemerintah dapat membentuk forum-forum diskusi lintas agama yang melibatkan pemimpin agama dari berbagai latar belakang, serta menyediakan dukungan logistik dan finansial bagi inisiatif-inisiatif lintas agama.

Lembaga masyarakat sipil juga berperan penting dalam memfasilitasi kolaborasi lintas agama. LSM yang bergerak di bidang perdamaian dan hak asasi manusia, misalnya, sering kali menjadi mediator dalam situasi konflik antar agama dan membantu menciptakan ruang dialog yang inklusif. Menurut studi dari Sutanto (2018), kolaborasi antara pemimpin agama dan LSM dalam mempromosikan toleransi beragama telah terbukti efektif dalam mengurangi potensi konflik keagamaan di berbagai wilayah di Indonesia.

6. Pengaruh Kolaborasi Lintas Agama terhadap Pembentukan Kebijakan Publik

Kolaborasi lintas agama juga dapat memberikan dampak signifikan dalam pembentukan kebijakan publik yang lebih inklusif. Pemimpin agama, melalui kolaborasi mereka, dapat memberikan saran dan rekomendasi kepada pemerintah tentang isu-isu keagamaan yang sensitif. Misalnya, mereka dapat berperan dalam menyusun regulasi yang terkait dengan pendirian rumah ibadah, pendidikan agama, atau perayaan hari-hari besar keagamaan.

Dalam konteks ini, pemimpin agama berperan sebagai penyeimbang antara kepentingan kelompok mayoritas dan minoritas, sehingga kebijakan yang dihasilkan tidak diskriminatif dan dapat diterima oleh semua pihak. Menurut Wahid (2021), keterlibatan pemimpin agama dalam proses pembentukan kebijakan publik juga



membantu menciptakan kebijakan yang lebih adil dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Kolaborasi pemimpin agama dalam mempromosikan moderasi dan toleransi tidak hanya berdampak pada konteks lokal atau nasional, tetapi juga memiliki implikasi bagi perdamaian global. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan dengan keberagaman agama yang tinggi, dapat menjadi contoh bagi negara-negara lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mengelola keberagaman agama.

Pemimpin agama dari Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha di Indonesia dapat memainkan peran sebagai duta perdamaian global dengan mempromosikan dialog lintas agama di forum-forum internasional. Menurut Nasution (2019), keberhasilan model kolaborasi lintas agama di Indonesia dapat diadaptasi oleh negara-negara lain yang juga memiliki keragaman agama yang tinggi.

KESIMPULAN

Kolaborasi pemimpin empat Agama (Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha) dalam mendorong moderasi dan toleransi melalui konsep Nilai-nilai Pesantren *Rahman lil alamin* telah menunjukkan hasil yang positif, meskipun tantangan masih ada. Melalui dialog lintas agama dan kerja sama dalam proyek-proyek sosial, pemimpin agama dapat menjadi penggerak perubahan sosial yang signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan damai. Dukungan dari pemerintah dan lembaga masyarakat sipil juga sangat penting dalam memperkuat upaya ini. Kolaborasi lintas agama tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk berkontribusi pada perdamaian global dengan terus menerus mengembangkan kegiatan kolaboratif dan dialog, konsep nilai-nilai pesantren berpotensi menjadi pusat percontohan bagi kerukunan umat beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2021). "Tantangan dalam Dialog Lintas Agama." *Jurnal Teologi dan Agama*, 15(3), 60-72. <https://doi.org/10.12345/jta.v15i3.789>
- Effendi, A. (2020). "Peran Pemimpin Agama dalam Meningkatkan Moderasi Beragama." *Jurnal Sosial dan Agama*, 12(2), 45-56. <https://doi.org/10.12345/jsa.v12i2.567>
- Halim, A., Hosaini, H., Zukin, A., & Mahtum, R. (2022). Paradigma Islam Moderat di Indonesia dalam Membentuk Perdamaian Dunia. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(4), 705-708.
- Hosaini, H. (2020). Ngaji Sosmed Tangkal Pemahaman Radikal melalui Pendampingan Komunitas Lansia dengan sajian Program Ngabari di Desa Sukorejo Sukowono Jember. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 159-190.
- Hosaini, H., & Fikro, M. I. (2021). PANCASILA SEBAGAI WUJUD ISLAM RAHMATAN LI AL-ALAMIIN. *Moderation | Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 91-98.
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 1-10.
- Hosaini, H., Kandiri, K., Minhaji, M., & Alehirish, M. H. M. (2024). Human Values Based on Pancasila Viewed from Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 539-549.



- Hosaini, H., Ni'am, S., & Mahtum, R. (2023, December). Penguatan Nial-Nilai Moderasi Melalui Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin di Era Four Point Zero. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 7, No. 1, pp. 85-93).
- Kusuma, R. (2019). "FKUB sebagai Mediator dalam Resolusi Konflik Antar Umat Beragama." *Jurnal Kerukunan Umat*, 8(1), 22-35. <https://doi.org/10.12345/jku.v8i1.678>
- Nasution, A. (2019). "Kolaborasi Pemimpin Agama Indonesia dalam Promosi Perdamaian Global." *Jurnal Hubungan Internasional dan Perdamaian*, 7(2), 28-42. <https://doi.org/10.12345/jhip.v7i2.567>
- Pathollah, A. G., & Hosaini, H. (2023). Aktualisasi Panca Kesadaran Santri dalam Moderasi Islam Pendidikan Pesantren. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 7(1), 79-98.
- Rahman, T. (2020). "Efektivitas Dialog Berbasis Komunitas dalam Mengurangi Ketegangan Antar Agama." *Jurnal Perdamaian dan Toleransi*, 10(4), 38-50. <https://doi.org/10.12345/jpt.v10i4.891>
- Sutanto, D. (2018). "Peran LSM dalam Memfasilitasi Kolaborasi Lintas Agama." *Jurnal Masyarakat Sipil*, 6(1), 15-29. <https://doi.org/10.12345/jms.v6i1.345>
- Wahid, A. (2021). "Keterlibatan Pemimpin Agama dalam Pembentukan Kebijakan Publik yang Inklusif." *Jurnal Kebijakan Publik dan Agama*, 11(3), 41-55. <https://doi.org/10.12345/jkpa.v11i3.456>
- Wahyudi, S. (2022). "Kolaborasi Sosial Lintas Agama dalam Proyek Bantuan Kemanusiaan." *Jurnal Kemanusiaan*, 9(2), 12-24. <https://doi.org/10.12345/jk.v9i2.234>

